

Program Stimulasi Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Bagi Orang Tua di Kelurahan Jetaksari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak

Erni Agustina Setiowati^{1*}, Agustin Handayani¹, Ratna Supradewi¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung, Jalan Raya Kaligawe KM. 4, Semarang Jawa Tengah.

*Penulis koresponden: erniagustina@unissula.ac.id

Info Artikel

Riwayat :

Dikirim 27 Juli 2020

Diterima 21 Agustus 2020

Dipublikasi 31 Agustus 2020

Kata Kunci :

Emosi

Kesiapan masuk Sekolah

Kognitif

Sosial

Stimulasi

Abstrak

Program pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dalam memberikan stimulasi yang tepat agar anak usia 6-7 tahun siap memasuki sekolah dasar. Pada saat berada di taman kanak-kanak (TK), guru TK memberikan berbagai stimulasi diantaranya keterampilan motorik halus dan kasar, kemampuan mengenali objek dan kegunaannya, bersosialisasi, mengenal moral sesuai usianya serta menghitung benda. Disamping itu, orang tua memberikan stimulasi yang mengarah pada aktivitas yang ditujukan agar anak cepat beradaptasi dengan tugas akademik di sekolah dasar. Akan tetapi, tidak jarang orang tua kemudian lebih menekankan anak lancar menulis, membaca, dan berhitung. Padahal dalam kesiapan masuk sekolah juga harus memperhatikan kesiapan fisik dan motorik, emosi, sosial, bahasa, dan ketertarikan untuk belajar. Sebanyak 29 orang tua anak TK (RA) Al Khusaini mengikuti kegiatan ini dan untuk mengetahui kesiapan anak masuk sekolah dilakukan Tes Kesiapan Sekolah menggunakan NST (Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test) terhadap 15 anak usia 5,0 sampai 5,9 tahun dari total 29 anak TK B. Hasil tes NST menunjukkan ada 7 anak berada pada kategori siap dan sisanya belum siap, selain itu orang tua diberi angket pengetahuan mengenai kesiapan anak masuk sekolah. Data menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memandang melatih kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang paling penting sehingga lebih menekankan aspek ini dalam menstimulasi. Hasil pengabdian masyarakat ini diketahui bahwa orang tua setelah kegiatan pendampingan mengetahui aspek-aspek kesiapan anak masuk sekolah dan cara-cara menstimulasinya yang akan mendukung keberhasilan anak belajar di SD.

PENDAHULUAN

Memasuki bangku sekolah dasar pada sebagian anak seringkali mengalami problem transisi yang cukup mengganggu kehidupannya sehari-hari. Beberapa masalah yang dihadapi diantaranya penyesuaian yang tidak mudah dilingkungan baru, teman-teman baru, aturan-aturan baru yang lebih ketat dibandingkan ketika anak masih di taman kanak-kanak, masalah kedisiplinan serta tuntutan akademis yang sudah lebih tinggi. Oleh karena itu anak-anak ketika akan memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) agar siap menghadapi

perubahan-perumahan ini dan semestinya mendapatkan stimulasi yang memadai dari berbagai aspek yang diperlukan.

Pada kenyataannya tidak sedikit orang tua yang mengalami kesulitan mendampingi anak-anaknya untuk siap sekolah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar orangtua menekankan aspek kognitif dan motoric halus dalam menstimulasi anak agar siap sekolah. Kegiatan-kegiatan yang diajarkan atau dilatihkan kepada anak seperti membaca, berhitung, dan menulis. Bahkan tidak sedikit yang kemudian menuntut anak dapat membaca lancar, berhitung cepat, dan menulis dengan cukup rapi. Padahal ada aspek-aspek lain yang tak kalah menentukan keberhasilan anak di awal masa masuk sekolah dibandingkan dengan dapat membaca lancar, berhitung cepat, dan menulis rapi. Aspek-aspek tersebut yakni, kematangan emosi, kemasakan sosial, pemahaman perilaku moral, dan sikap anak terhadap belajar. Anak-anak yang belum terstimulasi dengan baik dari sisi emosinya, ketika menghadapi situasi-situasi baru akan sangat berpengaruh terhadap bagaimana ia menyesuaikan diri di lingkungan baru. Masalah yang seringkali timbul pada tiap masa transisi pada anak seperti kecemasan untuk berpisah dengan figur lekatnya seperti ibu, nenek, dan atau pengasuhnya.

Apabila masalah ini dibiarkan akan sangat berpengaruh terhadap performa anak pada masa-masa selanjutnya. Oleh karena itu adanya perhatian yang memadai untuk masalah kesiapan anak masuk sekolah diperlukan. Studi yang dilakukan oleh Watts, Gandhi, Ibrahim, Masucci, dan Cybele Raver (2018) mengenai intervensi untuk anak-anak yang untuk mengurangi masalah dan meningkatkan perilaku adaptif dalam ranah fungsi eksekutif dan prestasi akademik. Untuk laporan ini, peneliti menganalisis data tindak lanjut pada kelompok anak ini saat remaja yang diambil 10 hingga 11 tahun setelah penyelesaian program. Peneliti menemukan bukti bahwa program tersebut memiliki efek jangka panjang yang positif pada fungsi dan nilai siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak yang diintervensi dengan program ini memiliki kepekaan yang tinggi terhadap masalah emosional, namun tidak berdampak jangka panjang pada masalah perilaku.

Kesiapan sekolah juga melibatkan kontrol kemampuan dasar dan kemampuan yang memungkinkan anak untuk sukses di lingkungan sekolah, untuk beradaptasi sendiri pada tingkat akademik dan sosial (Hair, Halle, Terry-Humen, Lavelle, dan Calkins, 2006). Sebuah studi yang dilakukan oleh Majzub dan Rashid (2012) tentang kesiapan sekolah di antara anak-anak pra-sekolah di Malaysia menemukan bahwa kesiapan moral menerima skor tertinggi dan skor terendah pada kesiapan sosioemosional diantara aspek lain dari kesiapan sekolah. Secara umum, anak-anak sekolah siap memasuki tahun pertama di sekolah dasar .

Kesiapan sekolah anak-anak dapat meningkatkan prestasi akademik dan perkembangan anak-anak (Pianta dan Kraft-Sayre, 2003). Kesiapan mereka bervariasi sesuai dengan pengalaman saat ini di lokasi pra sekolah, pra-sekolah, dan latar belakang pendidikan serta status ekonomi orang tua (Majzub, 2009). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tunçeli dan Akman (2013) tentang kesiapan sekolah pada anak-anak berusia 6 tahun di Sarkaya, Turki menunjukkan bahwa kesiapan sekolah memiliki korelasi yang kuat dengan tingkat pendidikan orang tua di samping pekerjaan dan usia orang tua juga berpengaruh . Tingkat kesiapan sekolah anak-anak ibu yang bekerja sendiri lebih tinggi dari yang lain. Selanjutnya, pekerjaan ayah memiliki korelasi dengan kesiapan sekolah. Anak-anak pensiunan ayah memiliki tingkat kesiapan sekolah yang lebih tinggi daripada ayah yang bekerja sendiri atau menganggur. Jenis kelamin anak-anak tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada kesiapan sekolah.

Masalah kesiapan anak masuk sekolah ini ditemui penulis di Raudhatul Athfal (RA) Al Khusaini Kelurahan Jetaksari, Sayung Kabupaten Demak. Anak-anak lebih banyak

mendapatkan stimulasi dari aspek kognitif dan motoric agar siap masuk sekolah dasar. Aspek-aspek lain seperti kematangan emosi dan sikap terhadap sekolah. Hal ini tampaknya salah satunya disebabkan oleh kurangnya dukungan orang tua dalam mengembangkan keterampilan mengelola emosi dan sikap terhadap belajar dengan menganggap bahwa belajar adalah aktivitas yang menyenangkan.

Orang tua adakalanya karena kesibukannya melakukan aktivitas sehari-hari kurang memberikan perhatian terhadap tiap transisi kegiatan anak, sehingga anak seringkali merasa kurang nyaman ketika beralih dari kegiatan lain ke kegiatan belajar yang sifatnya monoton seperti membaca, menulis, dan berhitung. Sehingga tidak sedikit anak yang menganggap kehidupan bersekolah di SD dan tugas-tugas akademik sebagai sesuatu yang sifatnya tuntutan bukan sebagai kegiatan yang penuh tantangan.

Pada gambar 1 berikut ini merupakan tampak depan TK/RA Al Khusaini yang dekat dengan perumahan penduduk. Di TK ini terdapat sedikitnya 36 anak TK yang aktif belajar setiap harinya. Selain itu TK ini juga tempat belajar sekitar 30 anak TPQ dari berbagai usia yakni dari usia 3 hingga 11 tahun. Di TK ini terdapat tiga guru dan satu kepala sekolah.



Gambar 1. Tampak depan gedung RA Al Khusaini Kecamatan Sayung Kab. Demak

Berikut ini gambaran dari aktivitas anak di taman kanak-kanak, yang mana ada anak yang antusias mendengarkan penjelasan pelajaran dari guru namun tidak sedikit yang masih asyik bermain sendiri. Kondisi ini gambaran dari keadaan siswa yang perlu distimulasi terkait kesiapan masuk sekolah melalui pendampingan orang tua di rumah agar memiliki kesiapan dari sisi emosi yakni mampu meregulasi emosi agar mereka bisa terlibat dalam pembelajaran, disiplin dan memiliki sikap terhadap belajar yang positif.



Gambar 2. Suasana Belajar di taman Kanak-kanak / RA Al Khusaini

Selain memiliki permasalahan sebagaimana diungkapkan sebelumnya, RA Al Khusaini juga memiliki potensi yang sangat bagus yang dapat dikembangkan agar potensi ini dapat diwujudkan dalam bentuk aktivitas nyata terutama terkait dengan stimulasi kesiapan anak masuk sekolah. Relasi yang hangat antara anak-anak dengan guru TK merupakan sumber dukungan yang besar agar anak mencapai kematangan pada saat nantinya menjelang masuk ke sekolah dasar. Selain itu pihak guru RA Al Khusaini memiliki relasi yang baik dengan orang tua. Kondisi ini memungkinkan adanya program yang berkesinambungan antara yang dilakukan guru dengan yang dilakukan orang tua di rumah dalam rangka mendidik anak-anaknya. Hal ini dapat terlihat dari gambar 3 berikut ini yang menampilkan kegiatan yang dihadiri secara antusias oleh orang tua anak.



Gambar 3. Suasana pertemuan orang tua dan guru

Berdasarkan analisis situasi, rumusan masalah yang diajukan pada pendampingan ini adalah:

1. Apakah orang tua memiliki pengetahuan yang memadai mengenai kesiapan anak masuk sekolah dari berbagai aspek yang mendukung ?

2. Apakah orang tua dapat melakukan monitoring dan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi anak berdasarkan aspek-aspek kesiapan masuk sekolah seperti aspek motoric, kognitif, social, emosi, dan sikap terhadap belajar
3. Apakah orang tua memiliki keterampilan melakukan stimulasi yang baik agar dapat melatih anak siap masuk sekolah baik dari aspek motoric, kognitif, social, emosi, dan sikap terhadap belajar?

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan dijabarkan dalam bentuk langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan. Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh mitra kemudian diajukan solusi berupa penyuluhan untuk orang tua dalam menstimulasi kesiapan anak masuk sekolah dan asesmen kesiapan masuk sekolah yang dilakukan melalui tes psikologi pada anak. Seluruh kegiatan direncanakan selama 6 minggu yang meliputi beberapa tahapan:

1. Mempersiapkan tempat penyuluhan bagi orang tua dan tes psikologi bagi anak, yakni dengan mempersiapkan ruangan yang kondusif bagi jalannya program baik kegiatan untuk orang tua dan anak yang bertempat di sekolah mitra. Dalam hal ini, mitra membantu menyediakan tempat dan perekrutan peserta.
2. Mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam penyuluhan dan tes psikologi. Bahan yang digunakan dalam penyuluhan berupa materi dalam bentuk modul mengenai kriteria anak siap sekolah dan cara-cara menstimulasi anak agar siap sekolah yang meliputi aspek kognitif, social, emosi, moral dan sikap terhadap belajar.
3. Mempersiapkan alat bantu untuk presentasi dan penggandaan angket mengenai pengetahuan orang tua terkait kriteria anak siap masuk sekolah dasar, daftar hadir, kamera, dan konsumsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pada kegiatan ini peserta orang tua mengikuti penyuluhan dan anak TK B mengikuti tes psikologi untuk kesiapan masuk sekolah. Sebelum penyuluhan dimulai peserta yang terdiri dari orang tua atau wali anak diberi alat tulis dan angket pengetahuan mengenai kesiapan anak masuk sekolah, kemudian penyuluhan dimulai setelah angket dikumpulkan. Selama pelaksanaan penyuluhan peserta mendengarkan seksama dan ada yang mencatat untuk hal-hal yang dipandang penting. Peserta diberi penjelasan mengenai makna dan pentingnya kesiapan masuk sekolah bagi anak dan peran orang tua dalam menyiapkan anak agar mampu menghadapi situasi sekolah baik dari sisi akademik maupun non akademik. Selanjutnya peserta menyimak penjelasan dari pemateri mengenai aspek-aspek yang menyokong kesiapan anak masuk sekolah.

Selain menysasar aspek pengetahuan, pengabdian masyarakat yang dilakukan di TK/RA Al Khusaini juga bertujuan untuk melatih kemampuan dan keterampilan orang tua dalam memberikan stimulasi pada anak usia pra sekolah (sekitar 5-6 tahun) agar memiliki kesiapan dalam menghadapi masa-masa masuk sekolah dasar. Pengabdian ini dilakukan dalam tiga tahapan.

Tahap pertama terdiri dari satu sesi menysasar aspek pengetahuan orang tua mengenai kemampuan dan keterampilan apa saja yang dibutuhkan oleh anak agar siap masuk sekolah. Tahap kedua menysasar aspek pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam menstimulasi anak terkait masalah akademis agar siap di sekolah dasar. Tahap kedua terdiri dari dua sesi ini yang akan diajarkan diantaranya (1) melatih mengenai keterampilan

menstimulasi pengamatan bentuk dan kemampuan membedakan, (2) melatih orang tua dalam menstimulasi keterampilan motoric halus, (3) melatih orang tua untuk menstimulasi anak dalam pengertian terkait besar, jumlah dan perbandingan, (4) melatih orang tua untuk menstimulasi pengamatan tajam dan pengamatan kritis, (5) melatih orang tua untuk menstimulasi konsentrasi anak, (6) melatih orang tua untuk menstimulasi daya ingat anak, (7) melatih orang tua untuk stimulasi anak mengenai pengertian tentang objek dan penilaian terhadap situasi, (8) melatih orang tua mengenai cara-cara stimulasi memahami cerita untuk anak, dan (9) melatih anak untuk mengenali anggota tubuh serta kegunaannya. Tahap ketiga yang terdiri dari satu sesi menyasar stimulasi emosi, sosial dan sikap terhadap belajar yang didalamnya terdapat bagaimana cara memotivasi anak untuk memiliki sikap positif dalam belajar dan disiplin.

Pelaksanaan tahap pertama pada tanggal 19 Juli 2019 bertempat di TK/RA Al Khusaini Jetakrajan, desa Jetaksari kecamatan Sayung kabupaten Demak. Kegiatan ini dimulai pukul 08.30 sampai 10.00 WIB. Total peserta yang hadir ada 29 orang tua, namun yang mengikuti kegiatan ini hingga menjelang akhir sebanyak 22 orang tua, 2 orang bapak dan 20 ibu. Sebelum pelatihan dimulai, dilakukan asesmen tertulis dan lisan mengenai pemahaman orang tua terkait ciri-ciri anak yang sudah siap belajar. Sebagian besar orang tua mengatakan anak siap belajar bila sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung. Selanjutnya cara-cara atau langkah yang ditempuh orang tua agar anak pada saat mau masuk sekolah dasar, yakni 9-10 bulan lagi yaitu bulan Mei-Juni yang mana orang tua sudah mulai akan mendaftarkan anaknya ke SD maka anak perlu diberikan les calistung. Kemudian digali informasi lebih lanjut alasan memberikan les oleh orang lain atau guru yaitu karena anak dipandang akan lebih patuh bila belajar bersama orang lain apalagi bersama guru. Hanya ada dua orang tua yang mengatakan selain calistung anak juga sudah tidak nempel orang tua, sekolah ditunggu dan mandiri dalam arti bisa memenuhi kebutuhan sendiri selama disekolah (tidak lagi meminta bantuan dalam melakukan aktivitas dasar seperti makan, minum, kegiatan di kamar mandi, mengenakan baju, dan sepatu).

Setelah dilakukan asesmen mengenai pengetahuan orang tua selama sekitar 30 menit pertama, kemudian dilanjutkan pelatihan yang dilakukan menggunakan metode ceramah mengenai kemampuan dan keterampilan anak yang dibutuhkan agar anak berhasil secara akademis di sekolah dasar. Penjelasan tersebut antara lain kemampuan mengenali bentuk (figure and ground) yang merupakan dasar dari mengenal symbol angka dan huruf. Sebelum anak belajar menulis dan membaca maka mereka harus dikenalkan dengan symbol-simbol huruf dan angka dan bunyinya. Khusus untuk angka selain symbol, bunyi juga makna dari jumlah angka tersebut dengan menghadirkan benda konkret yang dapat dilihat dan di pegang oleh anak. Selanjutnya anak dikenalkan dengan huruf dan membaca suku kata dari kata-kata yang sederhana. Disamping itu selain mengenalkan bentuk anak juga dilatih motoric halusnya menggunakan media kertas, seperti menggoreskan pensil untuk menarik garis lurus, lengkung, dsb sebagai dasar nantinya anak bisa menulis. Selain masalah persiapan akademik, dalam pelatihan ini juga orang tua diberikan pengertian bahwa keberhasilan anak di SD bukan sekedar bekal calistung, namun juga kemampuan mengelola emosi yang sesuai usianya dan keterampilan sosial. Tak lupa juga disinggung terkait sikap terhadap sekolah agar anak memiliki pandangan yang positif terhadap sekolah sehingga pada saatnya masuk SD anak termotivasi untuk terlibat penuh baik secara fisik, emosi, maupun sosial dengan aktivitas sekolah.

Peserta pelatihan atau pendampingan antusias dalam mengikuti proses pemberian materi dari awal hingga akhir. Disela-sela penjelasan mengenai factor-faktor yang

mempengaruhi kesiapan anak masuk sekolah, aspek-aspek kesiapan anak masuk sekolah dan meluruskan pemahaman mengenai bekal kemampuan dan keterampilan anak masuk sekolah, orang tua bertanya mengenai cara-cara menemani anak belajar, cara agar anak patuh dan istiqomah mau belajar tidak moody (*angot-angotan-jawa*) dalam belajar, memunculkan kesadaran mau belajar, disiplin, tidak mudah merengek-rengok atau banyak alasan untuk menghindari belajar, mudah menangis, tidak focus dan maunya bermain terus.

Hasil pengabdian, berdasarkan data respon orang tua diketahui bahwa orang tua menjadi lebih memahami pentingnya kesiapan anak masuk sekolah beserta aspek-aspeknya dan cara-cara menstimulasi anak agar siap belajar di SD nantinya. Orang tua pada saat pengabdian dilangsungkan memiliki waktu sekitar 10 bulan untuk mendampingi anak-anaknya sebelum pada akhirnya masuk sekolah dasar, sehingga rentang waktu yang cukup panjang ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mendampingi anak tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Pelaksanaan tes psikologi untuk menilai kesiapan anak masuk sekolah dilakukan dalam dua kali pelaksanaan, pertama tanggal 20 Juli 2019 dan yang kedua tanggal 22 Juli 2019. Dalam pelaksanaannya, 1 tester menangani dua anak dan tiap anak menyelesaikan tes dalam durasi antara 30 sampai 45 menit, ada 15. Hasil tes menunjukkan 7 anak masuk dalam kategori siap belajar dan sisanya belum siap dan laporan hasil tes ini kemudian diberikan kepada guru TK. Berdasarkan hasil tes ini kemudian disusun rancangan stimulasi untuk anak yang dapat dilakukan oleh guru TK di kelas dan orang tua di rumah.

KESIMPULAN

Beberapa Berdasarkan pelaksanaan dan hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian materi berupa pengetahuan kesiapan masuk sekolah beserta aspek-aspeknya dan keterampilan mengenai cara menstimulasi yang tepat bermanfaat bagi orang tua dalam mendampingi anak di rumah. Orang tua hendaknya dapat mendampingi anak dengan memperhatikan aspek-aspek kesiapan belajar dan melatihnya secara proporsional serta sesuai tahapan perkembangannya dalam situasi yang menyenangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan dukungan dana untuk terselenggaranya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hair, E., Halle, T., Terry-Humen, E., Lavelle, B., & Calkins, J. (2006). Children's school readiness in the ECLS-K: Predictions to academic, health, and social outcomes in first grade. *Early Childhood Research Quarterly*, 21(4), 431-454. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2006.09.005>
- Majzub, R. M. (2009). The development of a web based ecological assessment of school readiness (WEBEASR). *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 2568-2572. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.453>
- Majzub, R. M., & Rashid, A. A. (2012). School readiness among preschool children. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 46, 3524-3529. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.098>
- Pianta, R. C., & Kraft-Sayre, M. (2003). *Successful kindergarten transition: Your guide to connecting children, families, and school*. Baltimore: Brookes publishing.
- Tunçeli, H. I., & Akman, B. (2013). The investigation of school readiness level of six years old preschool children in terms of different variables. *Procedia Social and Behavioral*

Sciences, 106, 2899–2905. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.335>

Watts, T. W., Gandhi, J., Ibrahim, D. A., Masucci, M. D., & Cybele Raver, C. (2018). The Chicago school readiness project: Examining the long-term impacts of an early childhood intervention. *PLoS ONE*, 13(7), 1–25. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0200144>